

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peran sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) diyakini mampu menggerakkan perekonomian suatu negara (Audretsch, et al., 2009; Carter, & Evans, 2010). Secara spesifik, keberadaan UMKM dipercaya akan mampu berkontribusi terhadap upaya penyelesaian kemiskinan melalui penciptaan lapangan kerja (Carrer dan Klomp, 1996; Adomoko, Danso, dan Damoah, 2016). Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peranan penting dalam perekonomian di Indonesia. UMKM memiliki proporsi sebesar 99,99% dari total keseluruhan pelaku usaha di Indonesia atau sebanyak 56,54 juta unit. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah telah mampu membuktikan eksistensinya dalam perekonomian di Indonesia.

Terdapat bukti empiris ketika kejadian krisis ekonomi tahun 2007 - 2008 menjadi pelajaran yang sangat berharga bagi bangsa Indonesia. Pertama, usaha-usaha ekonomi berskala besar yang menjadi penggerak ekonomi nasional terbukti sangat rentan terhadap terjadinya gejolak ekonomi global sehingga menyebabkan terjadinya krisis moneter pada saat itu. Kedua, sektor UMKM memberikan bukti bahwa mereka mampu beradaptasi dan bertahan hidup ditengah pusaran gejolak ekonomi dunia sehingga dapat menjadi penyangga ekonomi nasional pada saat datangnya krisis ekonomi global seperti yang terjadi pada tahun 2007 - 2008.

UMKM mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi dan industri suatu negara, suatu badan usaha khususnya UMKM dituntut untuk melakukan perubahan guna meningkatkan daya saingnya, hal ini karena banyak dari pengusaha kecil dan menengah berangkat dari industri keluarga/rumahan sehingga pengelolaannya tidak dikelola dengan baik. Semarang merupakan kota yang banyak UMKM yang meningkat setiap tahunnya.

Jumlah UMKM yang terdata pada Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang hingga Oktober 2018 jumlahnya lebih dari 14.000 UMKM, dan rata-rata pertumbuhan setiap tahunnya sekitar 2000 UMKM. Pertumbuhan UMKM tersebut tidak hanya dilihat dari jumlah atau kuantitas, tetapi secara kualitas, hal ini dapat dilihat dari peningkatan omzet UMKM di Semarang. Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang melakukan pendampingan terhadap kalangan UMKM agar dapat meningkatkan pertumbuhan salah satunya dengan mengarahkan mereka untuk memasarkan secara online. Bahkan, sudah bekerja sama dengan banyak e-commerce. (Jateng.antaranews.com, 2018)

Untuk peningkatan UMKM di Kota Semarang, Pemerintah Kota Semarang juga menyediakan modal dengan bunga yang rendah yaitu Kredit Wibawa yakni dengan bunga sebesar 3% per tahun dengan jangka maksimal pinjaman 2 tahun. Dengan layanan Kredit Wibawa masyarakat dapat meminjam modal kerja hingga Rp. 50 juta. Dalam program tersebut, Pemerintah Kota Semarang juga membebaskan jaminan bagi masyarakat yang

hendak mengembangkan usahanya. Pembebasan jaminan tersebut berlaku untuk modal usaha sampai Rp 5 juta

Meningkatnya persaingan bisnis, khususnya persaingan melawan pesaing besar dan modern, membuat UMKM berada di posisi yang rentan (mudah diserang). Pada sisi lain, secara umum UMKM juga sering mengalami keterlambatan dalam pengembangannya. Hal ini dikarenakan berbagai masalah konvensional yang tidak terselesaikan secara tuntas (closed loop problems), seperti masalah kapasitas SDM, kepemilikan, pembiayaan, pemasaran dan berbagai masalah lain yang berkaitan dengan pengelolaan usaha, sehingga UMKM sulit bersaing dengan perusahaan-perusahaan besar (Abor dan Quartey, 2010).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Manurung dan Barlian (2012), UMKM cenderung memiliki orientasi jangka pendek dalam pengambilan keputusan dalam bisnisnya. Hal ini terlihat dari tidak adanya konsep inovasi yang berkelanjutan dan aktivitas inti bisnis yang tidak konsisten. Pada akhirnya, pengembangan kinerja jangka panjang UMKM cenderung tidak terarah dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya strategis guna meningkatkan *performance* dan *sustainability* UMKM.

Sustainability atau keberlanjutan usaha pada UMKM dilihat dari keberhasilan perusahaan dalam melakukan inovasi, pengelolaan karyawan dan pelanggan serta pengembalian terhadap modal awalnya. Dimana hal ini memperlihatkan bahwa perusahaan memiliki orientasi untuk berkembang dan

melihat peluang untuk inovasi secara berkesinambungan (Hudson, Smart and Bourne, 2001). Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memperkaya pengetahuan pelaku UMKM terhadap financial literacy sehingga pengelolaan dan akuntabilitasnya bisa dipertanggungjawabkan dengan lebih baik sebagaimana layaknya perusahaan besar.

Seiring dengan perkembangan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, literasi keuangan menjadi hal yang penting untuk diperhatikan oleh pemerintah. Hal ini terjadi karena literasi keuangan mempunyai dampak terhadap kesejahteraan masyarakat. Dengan semakin tingginya indeks literasi keuangan di Indonesia maka akan mengakibatkan semakin tinggi tingkat kesejahteraan masyarakat (OJK, 2017).

Financial literacy adalah pengetahuan keuangan dan kemampuan untuk dapat mencapai kesejahteraan, hal ini berguna untuk persiapan ketika terjadinya globalisasi. Yulianti dan Silivi (2013) mendefinisikan bahwa literasi keuangan merupakan segala sesuatu tentang keuangan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Hailwood (2007) financial literacy dapat mempengaruhi bagaimana orang menabung, meminjam, berinvestasi serta mengelola keuangan. Kecakapan financial dalam hal ini menekankan pada kemampuan untuk memahami konsep dasar dari ilmu ekonomi dalam hal keuangan, hingga bagaimana menerapkannya secara tepat dan benar. Sebagaimana penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aribawa (2016) membuktikan bahwa

financial literacy berpengaruh signifikan terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM di Jawa Tengah khususnya UMKM kreatif.

Walaupun diangka indeks bisa dikatakan meningkat dan cukup baik, namun pada kenyataannya hanya terjadi sebagian besar di provinsi-provinsi dan kota besar saja. Oleh karena itu hal ini merupakan tugas pemerintah agar *financial literacy* pada masyarakat menjadi baik secara keseluruhan. Karena untuk memajukan usaha yang sedang dijalankan sangatlah penting untuk meningkatkan kualitas kinerja keuangan/profitabilitasnya agar usaha yang dijalankan bisa terus berkembang dan dapat untuk meningkatkan keberlangsungan usahanya. Dengan adanya upaya-upaya yang strategis untuk meningkatkan kinerja keuangan dan keberlangsungan usaha yaitu dengan mempertinggi tingkat pengetahuan pelaku UMKM terhadap pengetahuan keuangan, supaya pengelolaan keuangannya dapat dipertanggung jawabkan dengan lebih baik sebagaimana layaknya perusahaan besar.

Salah satu bentuk perkembangan teknologi yang menjadi kajian terkini di Indonesia adalah *financial technology (FinTech)* atau jika di artikan dalam bahasa Indonesia yaitu Teknologi Keuangan. Menurut (Aaron, Rivadeneyra and Sohal, 2017) *FinTech* didefinisikan sebagai aplikasi teknologi digital untuk masalah-masalah intermediasi keuangan. Dalam pengertian yang lebih luas *FinTech* didefinisikan sebagai industri yang terdiri dari perusahaan-perusahaan yang menggunakan teknologi agar sistem keuangan dan penyampaian layanan lebih efisien (World Bank, 2016). *Fintech* juga didefinisikan sebagai inovasi teknologi dalam layanan keuangan yang dapat

menghasilkan model-model bisnis, aplikasi, dengan efek material yang terkait dengan produk-produk dengan efek yang terkait dengan penyediaan layanan keuangan (Financial Stability Board, 2017).

Perkembangan *fintech* di Indonesia saat ini mengalami peningkatan yang pesat, ini terlihat dari mulai banyaknya perusahaan *fintech* yang bermunculan. Berdasarkan data Asosiasi *Fintech* Indonesia tahun 2017, terdapat sekitar 235 perusahaan *fintech* yang ada di Indonesia. Industri *fintech* akan terus mengalami pertumbuhan pada tahun berikutnya. Hal ini dikarenakan adanya dukungan yang diberikan pemerintah dengan pemberian regulasi bagi perusahaan *fintech* yang ada, agar dapat mengurangi resiko terjadinya kejahatan di dunia maya (cyber crime) dalam penggunaan *fintech* di Indonesia.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Chaulagain, 2015) menyatakan bahwa *financial literacy* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *sustainability* (keberlanjutan usaha). Hal ini bertentangan dengan pendapat (Mella et al., 2018) bahwa *financial literacy* tidak memiliki pengaruh terhadap *sustainability*.

Berdasarkan dengan adanya perbedaan pada hasil penelitian (*research gap*) tersebut maka perlu diadakan penelitian lebih lanjut dengan menambahkan satu variabel kinerja keuangan. Karena apabila pemilik UMKM memiliki tingkat kinerja keuangan yang baik, secara tidak langsung pemilik UMKM juga harus paham akan pentingnya pengetahuan *financial*

literacy, dengan demikian diharapkan mampu untuk meningkatkan *sustainability* UMKM.

Menurut (2006), berpendapat bahwa kinerja keuangan adalah suatu kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba, yang aspek penghimpunannya menyangkut penyaluran dana yang dapat diukur dengan profitabilitas, modal, dan likuiditas. Dengan memiliki kinerja keuangan maka individu mampu untuk mengelola keuangannya dengan baik, sehingga individu mampu untuk meningkatkan keberlangsungan usahanya secara maksimal. Karena berbagai pengalaman yang sudah dialami oleh pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah bahwa kinerja keuangan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan keuangan dan keberlanjutan usaha.

Dari penjelasan tersebut didukung oleh peneliti terdahulu yang telah dilakukan oleh Suryono dan Prastiwi (2011) dari hasil penelitian yang sudah dilakukan mengatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan positif terhadap keberlanjutan usaha. Dengan adanya kinerja keuangan dan pengalaman kerja yang tinggi maka pelaku usaha dapat untuk meningkatkan keberlangsungan usahanya. Semakin tinggi tingkat kinerja keuangan yang dimiliki maka semakin tinggi juga tingkat keberlanjutan usahanya, sehingga pelaku usaha dapat untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka penulis merumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Sejauh mana tingkat *financial literacy* dan *fintech* pada UMKM di Jawa Tengah?
2. Bagaimana pengaruh *financial literacy* terhadap kinerja keuangan?
3. Bagaimana pengaruh *fintech* terhadap kinerja keuangan?
4. Bagaimana pengaruh *financial literacy* terhadap *sustainability*?
5. Bagaimana pengaruh *fintech* terhadap *sustainability*?
6. Bagaimana pengaruh kinerja keuangan terhadap *sustainability*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat *financial literacy* dan *fintech* pada UMKM di Jawa Tengah
2. Untuk mengetahui pengaruh *financial literacy* terhadap kinerja keuangan.
3. Untuk mengetahui pengaruh *fintech* terhadap kinerja keuangan.
4. Untuk mengetahui pengaruh *financial literacy* terhadap *sustainability*.
5. Untuk mengetahui pengaruh *fintech* terhadap *sustainability*.
6. Untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap *sustainability*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Sebagai wadah inspirasi untuk menambah ilmu pengetahuan dan mengukur kemampuan peneliti.
- b. Sebagai wacana dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang manajemen keuangan terkait *financial literacy* dan *fintech*.

2. Kegunaan Praktis

Aspek praktis dalam penelitian ini adalah sebagai dasar pengambilan keputusan bagi lembaga keuangan baik bank maupun non bank dalam memberikan pembiayaan kepada UKM di Semarang.